

PERGESERAN DAN PERUBAHAN MAKNA KATA سَيَّارَةٌ DALAM AL-QURAN

Faridl Hakim

faridlhakim@ymail.com

Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This article discuss the meaning of sayyarah in the Qur'an. The theory that have been used historical semantic theory. Historical semantics is the study of meaning in terms of the history of the language or word. The results of this study was first sayyarah used in the Qur'an in several verses. Both words sayyarah experience shifts and changes in a different context, according to the needs of speakers of language, the aspects of both linguistics are widespread, narrow or balance.

Key words: *Sayyarah, Alquran, Semantic Historis and Context.*

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab yang sangat berpengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia. Ia merupakan dokumen penting dalam historis yang merefleksikan situasi sosial, ekonomi, keagamaan dan politik. Secara bersamaan ia menjadi kitab petunjuk (*hudan*) QS 2:2 dan tata aturan tindakan bagi berjuta-juta manusia hidup di bawah naungannya, dan mereka mencari makna kehidupan mereka di dalamnya.¹ Banyak sekali contoh refleksi sejarah yang terekam, banyak juga mengenai pelajaran-pelajaran yang diperlihatkan yang kesemua itu dirangkai melalui bahasa.

Bahasa merupakan gejala dari satu gejala sosial dan digunakan untuk komunikasi antar sesama manusia. Sebagai gejala sosial yang komunikatif, bahasa mempunyai perbedaan tujuan dan penggunaannya, yang perlu

¹ Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir al-Quran*, (Bandung: Humaniora, 2009) hlm. 8.

diperhatikan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi.² Alat komunikasi yang sangat penting bagi setiap orang. Meskipun teknologi sudah semakin maju, namun bahasa tetap memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat dilakukan melalui media radio atau televisi. Sedangkan komunikasi tulisan dapat dilakukan melalui media massa surat kabar atau majalah.

Sekarang ini seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, perbedaan bidang pemakaian serta asosiasi berdampak pula pada bahasa terutama pada kata yang mulai berubah maknanya baik mengalami perluasan dalam makna, penyempitan, peninggian makna atau ameliorasi, peyorasi, dan sinestesia.³ Perkembangan ini rupanya tergambar dalam hal kosa katanya, seperti dalam ayat al-Quran.

Kosa kata yang terdapat dalam al-Quran ternyata mengalami pergeseran dan perubahan makna, dan itu tampak sesuai kebutuhan zamannya. Seperti kata *سَيَّارَةٌ* di dalam surat Yusuf ayat 19 memiliki makna kelompok orang-orang musafir *caravan or the travelers*⁴, dalam kasus yang sama makna itu berkembang atau bahkan diganti dengan makna lain yang tidak jauh maknanya, dan itu masih menyangkut tentang konteks perjalanan, yaitu mobil. Mobil adalah kendaraan darat yang digerakkan oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih (selalu genap), biasanya menggunakan bahan bakar minyak (bensin atau solar) untuk menghidupkan mesinnya. Mobil kependekan dari *otomobil* yang berasal dari bahasa Yunani 'autos' (sendiri) dan Latin 'movére' (bergerak).⁵

Berkenaan dengan hal itu, penulis melakukan penelitian pada al-Quran surat Yusuf ayat 19 mengenai perubahan makna kata *سَيَّارَةٌ*. Penelitian ini pun dikhususkan hanya pada teks al-Quran. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pergeseran dan Perubahan Makna Kata *سَيَّارَةٌ* dalam al-Quran dan metode yang penulis gunakan ialah metode deskriptif. Adapun pertanyaan yang

² Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta, Erlangga, 2004) hlm. 11

³ Ade Tika Agustin Dkk, *Analisis Perubahan Makna Kata Generalisasi Pada Rubrik Pendidikan Surat Kabar Jurnal Bogor Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma* (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2013) hlm. 3 vol 1.

⁴ Al-maany.com diakses pada pukul 03. 37 tanggal 21 April 2016.

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Mobil> diakses pada pukul 03. 37 tanggal 21 April 2016.

muncul bagaimanakah pergeseran dan perubahan makna kata سَيَّارَةٌ dalam al-Quran dan implikasinya terhadap kehidupan hari ini.

B. Kajian Teori

Kajian teori lebih banyak menjabarkan atau memberi informasi kepada pembaca tentang makna beserta perangkatnya supaya pemahaman mengenai makna dapat di serap dengan baik. Makna sebenarnya mempunyai dua elemen penting dan elemen penting itu adalah yang diartikan disebut *signified* dan yang megartikan *signifier*, sesuatu yang bermakna, yang diartikan hakikatnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan itu merupakan tak lain dari pada bunyi-bunyi itu, terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.⁶ Merujuk dari dua unsur tersebut penulis berkomentar bahwa yang disebut dengan makna merupakan sesuatu yang diartikan dan memiliki hubungan dengan bunyi-bunyi, yang mana bunyi-bunyi tersebut terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jika kita bawakan di kehidupan sehari-hari perubahan makna dapat menilai perbedaan makna-makna yang terucap maupun yang tertulis dan perbedaannya itu begitu mancolok serta semua itu karna adanya pergeseran dan perubahan makna.

Pergeseran dan perubahan makna bersifat teoritis untuk mengantarkan suatu penelitian lebih mendalam dan luas dan menjawab permasalahan yang berhubungan dengan dua fakta semantik tersebut. Meskipun pembicaraan mengenai pergeseran dan perubahan makna bersifat teoritis, namun data yang diperoleh didasarkan pada data empiris. Data empiris itu kemudian dikelompokkan, dibeda-bedakan, dihubungkan, diramalkan dan dikendalikan secara rasional sehingga lahir pertanyaan-pertanyaan yang bersifat teoritis mengenai pokok pembahasan tersebut.⁷ Berlandasan dari itu penulis ingin menelusuri makna suatu kata yang terdapat didalam al-Quran. Sebelum terlalu jauh penulis menjabarkan dan mungkin hingga proses analisis alangkah lebih baiknya penulis memberi informasi mengenai pengertian pergeseran dan perubahan makna tersebut.

⁶ Abdul chaer, *pengantar semantik bahasa indonesia*, (jakarta, PT Rineka Cipta, 2013) hlm. 29.

⁷ Parera, *Teori Semantik*, hlm. 106.

Pergeseran makna merupakan gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestensiaan (sinestesia), dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Adalah rujukan awal dalam pergeseran makna mengalami perluasan atau penyempitan makna, namun sesuatu yang dirujuk bersifat tetap (satatis). Konsep perubahan makna merupakan gejala pergantian rujukan dari simbol-simbol bunyi yang sama, berarti dalam konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula.⁸ Dari dua konsep yang telah dijelaskan tersebut, penulis berasumsi bahwa pergeseran dan perubahan tersebut memiliki hubungan yang sama. Artinya hubungan yang sama itu terdapat pada sebuah rujukan yang diambil pada masing-masing konsep tersebut. Selain rujukan kesamaan itu terdapat pada data yang bersifat empiris, dengan data empiris ini dapat diketahui data awal hingga adanya pergeseran dan perubahan makna serta penulis akan menekankan kedua konsep tersebut.

Pergeseran makna dapat tercatat secara historis dan terjadi secara sinkronis berdasarkan pemakaiannya. Kita ambil salah satu contoh dalam al-Quran kata *sayarah*’ bermakna pelancong (kelompok orang-orang musafir) namun untuk hari ini *sayarah*’ bermakna mobil (*otomobile*) gejala ini menunjukkan pergeseran makna namun sama dalam rujukan yaitu peristiwa perjalanan dan pergeseran makna ini asumsi awal penulis untuk berpijak ketahap selanjutnya. Lain halnya dengan perubahan makna, itu berarti pergantian rujukan. Rujukan yang sudah ada diganti dengan rujukan yang baru, penulis masih mencontohkan kata *sayarah*’ dalam al-Quran bermakna orang-orang musafir, seiring dewasanya peradaban kata *sayarah*’ memiliki arti mobil atau kendaraan yang dapat bergerak dengan menggunakan bahan bakar. Artinya rujukan kata tersebut berbeda, di situ letak perubahan makna dan rujukan yang penulis maksud sini merupakan bentuk barangnya secara riil.

Kedua konsep tersebut mempunyai suatu usaha yang empiris dan itu semua memiliki kecendrungan yang berbeda pula. Pergeseran makna tidak berbarengan dengan perubahan makna. Demikian pula sebaliknya, frekuensi dan kuantitas pergeseran makna lebih besar daripada frekuensi dan kuantitas perubahan makna. Pembahasan dan perubahan makna dapat dilihat dari sudut:

⁸ Parera, *Teori Semantik*, hlm. 107.

1. Faktor-faktor yang melancarkan dan memungkinkan pergeseran dan perubahan makna.
2. Sebab-sebab yang terjadi pergeseran dan perubahan makna
3. Hakikat pergeseran dan perubahan makna
4. Konsekuensi dan impikasi pergeseran dan perubahan makna.

Faktor pemudah penyebab pergeseran dan perubahan makna salah satunya *loss of motivation* “kehilangan motivasi” jika sebuah kata tetap dengan kuat berpegang pada akarnya (tentu makna dasar awal) dan pada medan makna yang sama, maka makna kata itu masih dalam batas-batas bukan pergeseran makna atau perubahan makna, jika keterkaitan ini diabaikan maka makna berkembang dan tidak terkendali.⁹ Sedangkan Faktor penyebab yang lain karena perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan khususnya dalam bidang teknologi, faktor ini juga menjadi penyebab perubahan tersebut.¹⁰ Menurut hemat penulis perkembangan teknologi memiliki peran dan andil besar dalam proses perubahan makna sebab kata yang biasa di gunakan secara sederhana yang banyak orang tau kemudian dimunculkan kembali dan mempunyai makna lain.

Faktor yang lain ialah faktor psikologi masyarakat yang tidak dapat menerima fenomena yang tampak dilingkungan, ini merupakan penyebab pergeseran dan perubahan makna itu terjadi. Yang terjadi dimasyarakat ketidakmampuan masyarakat yang sulit berbahasa akhirnya mereka menggunakan kata-kata lama sehingga melahirkan makna baru dalam kata yang lama tersebut. Pergeseran dan perubahan makna karena keperluan merupakan pemicu utama pergeseran dan perubahan makna itu terjadi, kemajuan teknologi, ilmu dan kebudayaan dengan temuan dan pemikiran baru memerlukan kosa kata baru, inivasi kata baru, inovasi kata lama dengan makna baru, perluasan makna yang sudah ada, dan akhirnya juga digunakan metafora-metafora baru.¹¹

Setelah menjelaskan faktor penyebab dan permudah maka saat ini penulis membahas mengenai hakikatnya. Hakikat pergeseran dan perubahan makna pada dasarnya masih memiliki kaitannya dengan makna pokok sebelumnya, *asosiasi* menjadi salah satu dasar utama hubungan antar makna yang lama dan makna yang telah bergeser dan berubah. Para ahli semantik

⁹ Perera, *Teori Semantik*, hlm. 109.

¹⁰ Abdul chaer, *pengantar semantik bahasa indonesia*, hlm. 131.

¹¹ Perera, *Teori Semantik*, hlm. 117.

berpendapat bahwa, asosiasi masih berhubungan dan berkaitan dengan makna, di sisi lain asosiasi berkembang lebih luas seperti halnya sesuatu yang pokok ditinggalkannya atau bahkan dilupakannya. Akhirnya pembicaraan kita kali ini, berbicara mengenai konsekuensi pergeseran dan perubahan makna, diantara ketakterhinggaan konsekuensi sebagai akibat dari pergeseran dan perubahan makna, dua konsekuensi telah telah mendapatkan perhatian dari para semantikus, yakni rentan perubahan makna dan keberlebihan emosi dari pergeseran dan perubahan makna. Perubahan makna dibagi menjadi tiga komponen penting, yaitu perluasan, pembatasan dan netral tidak meluas maupun menyempit atau kelompok aneka ragam.¹² Ketiga unsur elemen penting tersebut sesuatu yang harus ada dalam makna, tidak dapat dinafikan bahwa gejala bahasa, atau fenomena bahasa mesti ketemu tiga hal yang demikian. Maka dari itu, hemat penulis ketiga elemen tersebut yang membuat konsekuensi pergeseran dan perubahan makna itu terjadi. Artinya kalau boleh ditekankan lagi, bahwa konsekuensi suatu bahasa ditentukan oleh ketiga unsur tersebut, sehingga yang terjadi ada penambahan, pengurangan, perkembangan atau bahkan berimbang.

C. Pembahasan

Proses penjabaran teori telah penulis paparkan diatas, dan kali ini penulis mencoba menganalisis menggunakan teori yang telah penulis pahami dan cerna. Cara yang penulis gunakan dalam menganalisis suatu makna dalam al-Quran yaitu dengan memakai pisau analisis semantik (pergeseran dan perubahan makna), dan kata yang penulis dalam analisis adalah kata *Sayarah* yang terdapat dalam surat yusuf ayat sembilan belas, kemudian proses analisis melihat kata tersebut, mencari referensi makna dalam kamus, tafsir dan akhirnya proses analisis. Sebelum proses itu terjadi alangkah baiknya, jika kita memahami ayat 19 pada surat yusuf, seperti yang ada dibawah ini.

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِمَا يَعْمَلُونَ

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka dia menurunkan timbanya, dia

¹² Perera, *Teori Semantik*, hlm. 118-124

berkata: "Oh; kabar gembira, Ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Sekilas kita telah membaca dan mencoba memahami, sebenarnya apa arti atau maksud ayat tersebut. ayat Yusuf ini bercerita mengenai sekelompok orang yang menyelamatkan seorang yang shalih dan akhirnya orang shalih ini menjadi penguasa yang baik. Paparan pada kalimat sebelumnya perlu penulis batasi, dan yang paling perlu penulis tekankan mengenai makna *sayyara'* atau seperti yang ada dalam terjemahan diatas bermakna sekelompok orang, kata tersebut seiring perkembangan zamannya berubah arti menjadi mobil. Pada kesempatan ini, supaya pembahasan makna sayarah ini terlalu jauh alangkah bagusnya kita melihat beberapa tinjauan dibawah dan sampai proses analisis serta kesimpulan.

a) Tinjauan makna kamus

Penulis mengumpulkan beberapa makna *sayyara'* yaitu *Carriage* mempunyai arti kata dokar *automobile or car or motorcar* mempunyai arti kata oto dalam bahasa melayu, mobil dalam bahasa Indonesia.¹³ Dalam bahasa inggris makna sayarah dapat menggunakan *caravan the travelers* (pelancong, orang yang dalam perjalanan atau *backpaker*) menurut kamus Hans Wehr kata *sayyara'* mempunyai arti mobil (kendaraan yang dapat bergerak) kemudian makna berkembang menjadi kendaranan untuk perjalanan (travel) dan beberapa perangkatnya seperti supir, biro perjalanan, atau pun mobil berlapis baja.

Beberapa makna tersebut tentunya berakar dari bentuk akar yang sama, yaitu satu kata yang sering di sebut kalimat dalam bahasa arab. kata *sayyara* jika ditinjau dari segi makna leksikal atau makna kamusnya, ia merujuk pada asal katanya kemudian berubah bentuknya sehingga muncul makna yang terdapat pada kata tersebut. Suatu kata yang bermakna itu muncul akibat beberapa alasan, dan beberapa kamus ada yang menyebutkan dan menjelaskan beberapa alasan makna kata itu dipergunakan atau disesuaikan kebutuhan zamannya.

b) Kajian tafsir

¹³ <http://www.almaany.com/quran> diakses pada pukul 03. 37 tanggal 21 April 2016.

Penulis mengambil beberapa tafsiran dari beberapa tafsir supaya hemat penulis dapat membandingkan makna yang seperti adanya keranah tafsir yang lebih luas dan dipengaruhi oleh para mufassir. Kata *sayyara* yang penulis ambil dari tafsir, pertama tafsir *Jalalain* mengatakan *sayyara* memiliki makna kelompok orang-orang musafir, mereka orang-orang yang datang dari Madyan menuju Mesir, lalu mereka singgah di dekat sumur di mana Yusuf berada.¹⁴ Kedua, penulis mengambil tafsiran dari ustadz Qurais syihab, didalam tafsirnya al-Misbah dikatakan bahwa kata *sayyara* memiliki arti sekelompok orang musafir, jika penulis dapat menambahkan bahwa penafsiran yang dipergunakan oleh Qurais Syihab lebih dekat kepada penafsiran awal yang terdapat pada tafsir *Jalalain*. Artinya meski tafsir yang digunakan oleh penulis berbeda, ciri tafsir *Jalalain* bersifat tafsir linguistik dan tafsir al-Misbah lebih ke tafsir *ijmali* namun pandangan mengenai makna tafsiran *sayyara* itu sama.

Jika kita melihat tafsir al-Maisyir maka makna *sayyara* tidak berbeda jauh dengan dua tafsir yang telah penulis sebutkan diatas. Kata *sayyara* menurut kata tersebut adalah *al-Jamaatu minal musafirin* (kelompok orang yang berada diperjalanan). Arti yang sama juga dijelaskan oleh tafsir Ibnu Kasir, bahwa makna *sayyara* bermakna orang-orang musafir yang sengaja Allah Swt *setting* untuk menolong nabi Yusuf. Tafsiran-tafsiran diatas memberi keterangan yang begitu jelas mengenai makna *sayyara* dalam al-Quran tentunya tafsiran ini tidak lepas dari pola pemikiran, lingkungan, atau bahkan pemahamannya untuk memahami al-Quran. Jika kita tarik kembali makna *sayyara* dalam beberapa tafsir diatas maka tidak sedikit perbedaan yang mendasar, namun hanya sedikit sekali bahasanya yang dirubah namun pemahamannya sama. Penulis juga megasumsikan bahwa tafsir-tafsir diatas tidak sezaman namun pemaknaan penafsiran mengenai *sayyara* masih sama, penulis tekankan kembali bahwa penafsir-penafsir yang telah membuat tafsir yang telah penulis sebutkan diatas, mereka tidak bertemu dalam ruang dan waktu yang bersamaan bahkan mereka datang dahulu kemudian belakangan.

¹⁴ Jalaluddin dkk, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nujulnya*, Jilid I (Bandung,: Sinar Baru, 1990) hlm. 137.

c) Analisis

Berpijak pada teori sebelumnya, penulis memulai analisis ini dengan menjelaskan beberapa hal yang terkait mengenai pergeseran kemudian disusul dengan perubahan. Pertama aspek pergeseran makna, pergeseran makna dalam semantik mempunyai unsur-unsur, dan unsur-unsur inilah yang menjadikan pergeseran dan perubahan makna itu sendiri. Mengenai pergeseran makna, unsur tersebut adalah Bahasa berkembang seperti yang dikatakan Meilet: “*This continuous way from one generation to another*”, makna kata itu sendiri samar, tanpa konteks tak jelas maknanya, kehilangan motivasi, Karena ambigu, struktur kosakata dan makna ganda. Dari beberapa unsur diatas maka penulis mengambil beberapa supaya penulis dapat menganalisis sebagai pijakan. Kasus berkembangnya bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat terbendung, adalah suatu keniscayaan sebab bahasa dipakai oleh manusia yang dinamis bukan statis.

Kedinamisan inilah yang membuat manusia pemakai bahasa terus merekonstruksi bahasa, dengan begitu bahasa selalu berkembang, perkembangannya meliputi bagian bahasa itu baik fonem, kata, kalimat, bahkan wacana. kali ini analisis difokuskan pada kata yang terdapat dalam al-Quran, asumsinya bahasa selalu berkembang, pada manusia muslim al-Quran merupakan sebagai alat manusia menuju keselamatan dan petunjuk bagi manusia sehingga al-Quran menjadi pedoman bagi manusia. Kata yang penulis ambil dalam al-Quran adalah *sayyara* yang menurut kajian tafsirannya kata ini selalu bermakna sama. Kata *sayyara* bermakna sekelompok orang yang didalam perjalanan, sedangkan dari tinjauan makna kamus memiliki perbedaan makna, kata *sayyara* dalam beberapa kamus memiliki makna yang berbeda dan makna itu adalah kelompok pelancong, penulis menambahkan bahwa makna tersebut dikarenakan terpengaruh unsur kemodernan.

Makna kata *sayyara* juga disebutkan bermakna mobil atau *otomobile* ia merupakan sebuah alat penolong manusia yang mempermudah aktivitas pekerjaan. Jika kita kaitkan keteori bahwa makna *sayyara* bermakna mobil, maka asumsi penulis mengatakan bahwa proses pergeseran makna begitu signifikan dan meliputi pergeseran secara keseluruhan. Melanjutkan pembahasan bahwa, pergeseran makna diakibatkan kekurangan motivasi sehingga masyarakat terkesan bodoh dan hanya bertahan pada pemakaian kata atau ejaan lama. Seperti pada kasus kata *sayyara* dalam al-Quran yang

bermakna sekelompok orang musafir yang *notabene* kata itu sudah muncul dan dipakai oleh al-Quran. Saat ini kata *sayyara* masih dipergunakan hanya saja makna ini berbeda dengan makna yang dulu, dari situ penulis mengaggap bahwa kekurangan motivasilah yang membuat kata itu ada namun bergeser maknanya. Pengaruh pergeseran makna yang lain disebabkan oleh struktur kosakata dan makna ganda, kasus ini sering kali terjadi pada sebuah kata, adalah kata *sayyara* jika ditinjau dari beberapa tafsir, kamus dan bacaan maka kata ini memiliki akar dan memiliki perubahan akar kata yang sama, namun disatu sisi makna kata ini mempunyai makna kata yang berbeda, makna tradisional ala tafsir, beberapa kamus dan makna kamus, yang sifatnya kekinian.

Menurut Abdul Chaer dalam Taufiqurrahman beberapa perubahan makna itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) perkembangan Iptek, (2) perkembangan sosial budaya, (3) perkembangan pemakaian kata, (4) perkembangan tanggapan indera, dan adanya (5) asosiasi. Perkembangan Iptek ternyata memberi pengaruh dan dampak besar adalah kata *sayyara* dalam al-Quran masih dipakai oleh istilah Iptek asumsi penulis bahwa kata ini masih dipergunakan dan berubahnya makna karena adanya rujukan akar yang sama serta memiliki kesamaan dalam fungsinya. Perkembangan sosial menitik beratkan pada pola dan perubahan sosial itu sendiri, dalam masyarakat penutur bahasa biasanya bahasa dipergunakan oleh beberapa *trens* jika dibahasakan mengikuti arus bahasa itu sendiri, seperti halnya kata *sayyara* dahulu memiliki arti sekelompok musafir dan hari ini mempunyai makna mobil, perubahan ini disebabkan oleh fenomena sosial, seperti contoh masyarakat arab dahulu menyebut orang yang dalam perjalanan membawa kendaraan, barang-barang, dan mempunyai tujuan dan saat ini orang yang dalam perjalanan menyebut elemen yang sama seperti yang diatas, namun disisi yang lain kendaraan, barang-barang dan lainnya bersifat modern.

Pergeseran dan perubahan makna merupakan fenomena kehidupan sebuah bahasa. Dinamika sebuah bahasa tergantung pada kehidupan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Ini berarti sejalan dengan dinamika pemakai bahasa terjadi juga dinamika bahasa. Pemakai bahasa atau masyarakat yang dinamis akan mendinamiskan bahasa. Tidak ada satu kepastian ke arah mana terjadi perubahan bahasa apakah masuk dalam satu kategori atau masuk dalam beberapa kategori. Masyarakat

sebagai pelaku bahasa akan selalu mengamati akan perubahan bahasa yang terjadi, jika bahasa yang ada dalam lingkupannya adalah bahasa kitab suci atau Alquran maka pembacaan terhadap kitab suci berdasarkan makna yang ada di dalamnya merupakan bentuk kewajiban kalau boleh dikatakan sebagai fardhu 'ain. Jika kita menunjuk kata satu dalam al-Quran itu keranah teknologi maka yang terjadi pergeseran dan perubahan makna itu sendiri yang dibawakan ke dunia teknologi, dalam kehidupan sehari-hari kata masih dipergunakan meskipun kata itu kata lama, dan jika kita kaitkan dengan kehidupan modern maka kata itu masih relevan manum bergeser dari segi maknanya. Dengan pemahaman seperti ini akan berimplikasi sosial yang mengarah kepada pembuatan produk teknologi yang dapat membantu manusia dalam kehidupannya, sehingga istilah itu berkembang serta tercapainya kemanusiaan dengan cara memperbanyak kesempatan mendapatkan pekerjaan misalnya.

D. Penutup

Proses pergeseran dan perubahan makna disebabkan oleh beberapa faktor yaitu Bahasa berkembang seperti yang dikatakan Meilet: “*This continuous way from one generation to another*”, makna kata itu sendiri samar, tanpa konteks tak jelas maknanya, kehilangan motivasi, Karena ambigu, struktur kosakata dan makna ganda. Menurut Abdul Chaer dalam Taufiqurrahman beberapa perubahan makna itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) perkembangan Iptek, (2) perkembangan sosial budaya, (3) perkembangan pemakaian kata, (4) perkembangan tanggapan indera, dan adanya (5) asosiasi.

Kata *sayyara* dalam al-Quran mempunyai makna yang berbeda, memiliki akar kata yang sama namun makna berbeda, dan memiliki akar yang sama memiliki penafsiran yang sama. Dari situ penulis berkesimpulan bahwa kata *sayyara* bergeser dan berubah dalam suatu konteks yang berbeda, sesuai kebutuhan penutur bahasa, aspek linguistik baik itu meluas, menyempit atau seimbang. Dan Perubahan makna dalam bahasa Arab Alquran berdampak positif terhadap pola pikir dan pemahaman masyarakat akan kajian Alquran secara komprehensif dan integralistik sehingga satu kata tidak hanya dipahami dengan monomakna tetapi multimakna.

E. Saran

Penting dan perlu penelitian lebih lanjut terkait kajian semantik dengan penelitian pada verba bahasa Arab Alquran yang mengalami perubahan makna dan implikasinya. Penelitian ini juga bisa ditindaklanjuti dengan membuat kamus tematik berdasarkan analisis semantik yang bahasa Arabnya diambil dari bahasa Arab Alquran dengan melihat aspek sejarah bahasa terkait, tinjauan fonemnya, sintaksisnya dan morfologinya (unsure linguist) dan unsure nonlinguist yang melingkupinya.

DAFTAR PUSTAKA

Izzan, Ahmad. 2009. *Studi Kaidah Tafsir al-Quran*, Bandung: Humaniora.

Parera. 2004. *Teori Semantik*, Jakarta, Erlangga Ade Tika Agustin Dkk, *Analisis Perubahan Makna Kata Generalisasi Pada Rubrik Pendidikan Surat Kabar Jurnal Bogor Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma* (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2013) hlm. 3 vol 1.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mobil> diakses pada pukul 03. 37 tanggal 21 April 2016.

Chaer, Abdul. 2013. *pengantar semantik bahasa indonesia*, jakarta, PT Rineka Cipta.

<http://www.almaany.com/quran> diakses pada pukul 03. 37 tanggal 21 April 2016.

Jalaluddin dkk, 1990. *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nujulnya*, Jilid I Bandung,: Sinar Baru.